

Implementasi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Peningkatan Ranah Afektif Siswa

Eneng Nurjanah¹, Suci Susanti¹, Suharyanto H. Soro¹, Ida Tejawiani¹

¹ Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning; Contextual;
Affective Domain;
Pancasila Education;
Students

Article history:

Received 2026-05-05

Revised 2026-06-04

Accepted 2026-07-10

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of developing students' affective domain as a primary aspect in education, including attitudes, values, responsibility, and discipline. The reality in the field shows that classroom learning emphasizes cognitive aspects more so that the development of the affective domain is not optimal. This study aims to describe the implementation of contextual learning in improving students' affective domain. The researcher used a case study approach with 24 students attending the Pancasila Education subject. Data collection methods were through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was checked through triangulation of sources and techniques. The results of the study showed that the application of contextual learning involving daily experiences, the surrounding environment, and real activities was able to foster and improve positive attitudes, a sense of responsibility, cooperation, and discipline in students with a total implementation score reaching 26 out of a maximum score of 28 (Very Good Category). Contextual learning has proven effective in developing the affective domain of elementary school students.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Eneng Nurjanah

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; cahyannurjanah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah merupakan suatu bentuk interaksi edukatif antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Proses ini memerlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat sebagai acuan untuk mengelola aktivitas kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Secara umum, terdapat beberapa jenis pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, antara lain pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*), pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*), pendekatan saintifik, dan pendekatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* / CTL) merupakan salah satu wujud nyata dari paradigma baru dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada siswa.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui keterkaitan ini, siswa diharapkan dapat

menemukan makna mendalam dari apa yang mereka pelajari, bukan sekadar menghafal teori. Hal ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menemukan sendiri makna materi melalui tujuh komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata.

Sanjaya (2006) mengatakan bahwa ketujuh komponen tersebut saling berkaitan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif semata, melainkan juga berpotensi besar dalam mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa secara seimbang. Ranah afektif merupakan aspek krusial dalam pendidikan yang mencakup sikap, nilai, minat, motivasi, dan penghargaan siswa terhadap suatu objek atau kegiatan belajar. Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) dalam Arikunto (2012) mengemukakan bahwa ranah afektif memiliki tingkatan yang bertahap, dimulai dari menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, hingga mengkarakterisasi.

Jenjang sekolah dasar, khususnya kelas III, perkembangan ranah afektif siswa berada pada masa transisi dari masa anak usia dini menuju tahap operasional konkret. Pada fase ini, siswa mulai mampu memahami aturan, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap teman sebaya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 1 Citalang, masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi (kognitif) semata tanpa memperhatikan pengembangan ranah afektif secara sistematis. Adanya sebagian guru yang cenderung terjebak dalam target untuk menghabiskan materi pelajaran saja. Padahal, kurikulum yang berlaku saat ini secara eksplisit menekankan pentingnya penilaian autentik (*authentic assessment*) yang mencakup tiga ranah pendidikan secara utuh. Fakta di lapangan justru menunjukkan bahwa penilaian afektif sering kali dilakukan hanya sebatas pengamatan di atas kertas tanpa adanya tindak lanjut yang berarti, sehingga kurang memberikan dampak nyata pada perubahan perilaku dan pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran kontekstual keberadaannya sebagai solusi potensial untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Melalui pendekatan kontekstual, siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan diajak untuk mengalami sendiri, menemukan makna, dan menghubungkan pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses aktif ini secara alami akan membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran, seperti menumbuhkan rasa ingin tahu, ketekunan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "Aku Patuh terhadap Aturan", guru dapat mengajak siswa mengamati penerapan aturan di lingkungan sekolah, mendiskusikan manfaatnya, serta melakukan proyek sederhana berupa pembuatan poster untuk menumbuhkan kesadaran patuh terhadap aturan. Melalui kegiatan konkret tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pendekatan kontekstual merupakan konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Sependapat dengan Sanjaya (2016), pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut, mengenai komponen operasional CTL, peneliti bersandar pada pemikiran Muslich (2018) yang menggarisbawahi bahwa efektivitas pembelajaran kontekstual wajib ditopang oleh 7 asas utama yang terintegrasi, yaitu:

- (1) Konstruktivisme: Membangun pengetahuan dari pengalaman konkret;
- (2) Menemukan (*Inquiry*): Siklus perpindahan dari pengamatan menuju penyimpulan;
- (3) Bertanya (*Questioning*): Menstimulasi rasa ingin tahu dan menguji pemahaman;
- (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*): Kolaborasi dalam kelompok heterogen;
- (5) Pemodelan (*Modeling*): Adanya contoh konkret perilaku atau visualisasi untuk ditiru;
- (6) Refleksi (*Reflection*): Mengulas kembali makna dari materi yang baru dipelajari;
- (7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*): Penilaian komprehensif selama proses belajar.

Ranah Afektif

Pengembangan ranah afektif pada jenjang sekolah dasar berfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sependapat dengan Sudjana (2019) yang menyatakan bahwa hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari menerima

(*receiving*), merespons (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), hingga karakterisasi berdasarkan nilai (*characterization by a value*). Ranah afektif merupakan domain taksonomi pembelajaran yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964). Ranah ini berkaitan dengan sikap, emosi, minat, nilai, dan penyesuaian diri. Karakteristik afektif utama pada fase siswa kelas 3 (8-9 tahun) meliputi kemampuan memahami dan menerima aturan kelompok, mulai mandiri, menunjukkan empati, serta mampu berbagi peran dalam kerja sama kelompok sederhana.

Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Ranah Afektif

Pembelajaran kontekstual (CTL) terbukti efektif dalam mengembangkan ranah afektif karena melibatkan interaksi langsung siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter (seperti tanggung jawab dan ketekunan) melalui pengerjaan tugas riil, bukan sekadar menghafal teks normatif. Relevansi kehidupan nyata mengaitkan materi dengan lingkungan terdekat menumbuhkan motivasi intrinsik dan apresiasi terhadap pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif dalam komponen *learning community* memaksa siswa melatih toleransi, menahan diri, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, proses refleksi memicu kesadaran diri (*self-awareness*) siswa terhadap perubahan sikap yang mereka alami selama belajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, dan perilaku tentang implementasi pembelajaran kontekstual secara mendalam dan menyeluruh dalam situasi yang alami (*naturalistic setting*) tanpa adanya intervensi eksperimental. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti mengkaji secara spesifik bagaimana dinamika penerapan tujuh komponen CTL oleh guru kelas dapat menumbuhkan dan meningkatkan aspek-aspek afektif siswa pada proses pembelajaran riil di dalam kelas.

Pendekatan studi kasus merupakan paradigma penelitian kualitatif. Suharyanto H. Soro (2023) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk menemukan solusi serta menggambarkan fenomena, peristiwa, atau perilaku social yang terjadi dalam kondisi alami (*natural setting*).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan tiga metode utama: (1) Observasi Partisipatif Pasif untuk mencatat keterlaksanaan komponen CTL dan perilaku afektif siswa; (2) Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) bersama Kepala Sekolah dan Orang Tua untuk menggali kebijakan penguatan karakter serta dampak pembelajaran di rumah; (3) Dokumentasi berupa Modul Ajar, LKPD, foto kegiatan, dan lembar penilaian fisik. Instrumen pengumpul data meliputi Lembar Observasi Guru (7 komponen CTL), Lembar Observasi Siswa (5 indikator afektif: tanggung jawab, kerja sama, toleransi, percaya diri, rasa ingin tahu), Pedoman Wawancara, dan Lembar Observasi Lingkungan Sekolah.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 1 Citalang, Kabupaten Purwakarta pada hari Kamis, 18 Juni 2026. Subjek penelitian utama adalah Siswa Kelas 3B Sekolah Dasar Negeri 1 Citalang dengan jumlah 24 siswa yang hadir secara fisik saat pengambilan data lapangan. Guru kelas 3B bertindak sebagai pengajar, sedangkan mahasiswa peneliti (Eneng Nurjanah dan Suci Susanti) bertindak penuh sebagai observer (pengamat). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Juni 2026 di kelas 3-B Sekolah Dasar Negeri 1 Citalang. Kedua peneliti bertindak penuh sebagai *observer* (pengamat), sedangkan guru kelas 3B bertindak sebagai pengajar. Sebelum pelaksanaan, peneliti bersama guru kelas bersinergi merancang perangkat pembelajaran secara matang yang meliputi: penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar berorientasi CTL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi "Aturan di Sekolah", pembuatan dua jenis lembar kerja peserta didik (LKPD kelompok dan LKPD individu), penyiapan media pembelajaran berbasis digital yang menyajikan contoh konkret gambar-gambar aturan di sekolah, serta penyusunan instrumen lembar observasi afektif siswa dan keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru. Berdasarkan instrumen lembar observasi afektif yang diisi oleh peneliti secara langsung terhadap Kelompok 5 dan

siswa secara klasikal, ranah afektif siswa kelas 3B secara akumulatif memperoleh Total Skor 32 dari skor maksimal 40 dengan predikat Baik

Tabel 1. Hasil Observasi Ranah Afektif Siswa

No	Aspek Afektif	Skor	Kategori	Deskripsi
A	Tanggung Jawab	4	Sangat Baik	Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan merapikan kembali alat/media belajar secara mandiri
B	Kerja Sama	3	Baik	Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, namun perlu peningkatan inisiatif membantu teman tanpa diminta
C	Toleransi	3	Baik	Siswa mampu mendengarkan teman, namun masih ada yang mengobrol dan memotong pembicaraan teman
D	Kepercayaan Diri	3	Baik	Siswa berani bertanya dan presentasi, namun masih perlu pancingan guru dan terlihat terbata-bata
E	Rasa Ingin Tahu	3	Baik	Siswa antusias dalam pengamatan, namun fokus mudah teralihkan dan refleksi belum sepenuhnya sukarela

Jumlah siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri 1 Citalang adalah sekitar 112 siswa yang tersebar di kelas 3A, 3B, 3C, dan 3D. Namun, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya kelas 3B. Berdasarkan hasil observasi data presensi pada Kamis, 18 Juni 2026, dari total 26 siswa di kelas 3B, sebanyak 24 siswa hadir mengikuti pelajaran secara fisik (tingkat kehadiran 92,3%), sedangkan 2 siswa lainnya tidak hadir karena sakit atau izin. Guna mengoptimalkan pendekatan kontekstual, kelas dikondisikan ke dalam format kelompok heterogen yang terdiri dari 5 kelompok (masing-masing beranggotakan 4-5 siswa) dengan pencampuran tingkat akademik dan gender.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran kontekstual terdiri dari kegiatan pendahuluan (10 menit), kegiatan inti (50 menit), dan kegiatan penutup (10 menit). Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran dibuka dengan salam dan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru melakukan presensi kelas dan memberikan apersepsi kontekstual melalui pertanyaan pemantik: "Apa itu aturan?" dan "Mengapa kita harus mematuhi aturan di sekolah?" Langkah ini berhasil mengaitkan ingatan bawah sadar siswa dengan realitas pengalaman kehidupan sehari-hari mereka sebelum masuk ke materi formal.

Siswa diarahkan untuk berkolaborasi di dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) kelompok mengenai analisis fungsi aturan. Komponen CTL yang muncul dominan pada fase ini adalah *Learning Community* (Masyarakat Belajar), *Inquiry* (Menemukan), dan *Modeling* (Pemodelan). Guru berkeliling untuk membimbing proses diskusi, memicu komunikasi antar-sejawat, dan melakukan penilaian autentik terhadap sikap sosial siswa. Selanjutnya, siswa kembali ke tempat duduk masing-masing untuk mengerjakan LKPD individu secara mandiri berupa menarik garis untuk menjodohkan gambar digital perilaku anak dengan kategori "Aturan di Rumah" atau "Aturan di Sekolah".

Kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi (*reflection*) bersama untuk menarik rangkuman dan nilai penting dari materi yang telah dipelajari bagi kehidupan mereka sehari-hari. Guru memberikan penguatan moral (*feedback*) nyata dan mengapresiasi keaktifan kelas. Pembelajaran diakhiri dengan pembacaan doa bersama dan salam penutup.

Aspek tanggung jawab berkembang paling optimal (skor 4) karena proses pembelajaran melibatkan siswa secara langsung dalam tugas nyata, baik individu maupun kelompok, sehingga siswa merasakan konsekuensi dari peran yang diemban. Aspek kerja sama, toleransi, kepercayaan diri, dan rasa ingin tahu berada pada kategori baik (skor 3) melalui komponen *learning community* yang memaksa siswa melatih toleransi, menahan diri, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Performa guru kelas 3B dalam mengintegrasikan 7 komponen utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dinilai sangat optimal dengan total skor 26 dari skor maksimal 28:

Tabel 2. Hasil Observasi Guru

No	Komponen CTL	Skor	Kategori	Deskripsi
A	Konstruktivisme	4	Sangat Baik	Guru sangat baik mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa dan memfasilitasi konstruksi pemahaman baru
B	Menemukan (<i>Inquiry</i>)	4	Sangat Baik	Guru merancang aktivitas siklus pengamatan, analisis, dan penyimpulan secara kelompok
C	Bertanya (<i>Questioning</i>)	3-4	Baik-Sangat Baik	Guru menggunakan pertanyaan pemantik dengan baik, namun respons terhadap pertanyaan siswa perlu lebih variatif
D	Masyarakat Belajar	4	Sangat Baik	Guru terampil membentuk kelompok heterogen dan memfasilitasi komunikasi antar-murid
E	Pemodelan (<i>Modeling</i>)	3	Baik	Guru perlu lebih variatif dalam menunjukkan contoh konkret perilaku afektif dan melibatkan siswa teladan
F	Refleksi (<i>Reflection</i>)	4	Sangat Baik	Guru konsisten mengajak siswa meninjau kembali pembelajaran dan mengekspresikan kesan mereka
G	Penilaian Nyata	4	Sangat Baik	Guru melakukan penilaian sikap secara langsung dan sistematis serta memberikan umpan balik nyata

Komponen yang paling kuat muncul adalah konstruktivisme, inquiry, learning community, refleksi, dan penilaian nyata (skor 4). Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan pengalaman belajar bermakna yang menghubungkan materi dengan realitas siswa. Catatan evaluasi pada komponen *modeling* (skor 3) mengindikasikan bahwa guru perlu meningkatkan variasi dalam menyajikan contoh figuratif perilaku positif.

Berdasarkan data triangulasi kuesioner dari orang tua siswa kelas 3B, diperoleh temuan kualitatif sebagai berikut: (1) Mayoritas orang tua mengetahui dan mendukung pendekatan belajar kontekstual yang menghubungkan pelajaran dengan realitas sehari-hari; (2) Orang tua mengonfirmasi adanya perubahan sikap yang positif pasca-pembelajaran, anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya, disiplin waktu, mandiri, dan lebih mampu mengekspresikan dirinya secara ceria; (3) Orang tua memberikan dukungan penuh dengan mendampingi anak belajar, menanyakan apa yang diajarkan di sekolah, mengecek buku pelajaran, membantu mengulang materi, serta mengonkretkan aturan sekolah ke dalam kedisiplinan rumah; (4) Hambatan utama di rumah adalah anak yang kurang fokus, gampang teralih perhatiannya, malas/sulit disuruh belajar karena ingin cepat bermain, serta adanya keterbatasan waktu dari orang tua yang bekerja; (5) Orang tua berharap kegiatan belajar mengajar inovatif ini terus ditingkatkan, guru tidak pilih kasih, komunikasi dua arah antara guru dan orang tua via WhatsApp terus berjalan lancar, serta pembelajaran difokuskan pada pembentukan adab, kemandirian, dan etika berbicara anak.

Penerapan pembelajaran kontekstual di SD Negeri 1 Citalang sudah sejalan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pembelajaran kontekstual dipandang sebagai pendekatan yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam, menyenangkan, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan

dapat mendorong terjadinya perubahan positif pada diri siswa, baik dari sisi karakter maupun kemandirian, yang pada akhirnya sesuai dengan penguatan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Wawancara mendalam dilaksanakan bersama Kepala Sekolah SD Negeri 1 Citalang. Beliau menjelaskan bahwa dirinya telah mengemban tugas sebagai kepala sekolah selama kurang lebih 6 tahun. Kepala Sekolah memandang bahwa ranah afektif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan di sekolah, terintegrasi secara langsung dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadi fondasi dalam pengembangan karakter dan pembentukan budaya sekolah. Penguatan ranah afektif juga diarahkan untuk mendukung tercapainya visi dan misi sekolah dalam membentuk profil siswa yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki sikap positif.

Kepala Sekolah menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual di SD Negeri 1 Citalang sudah sejalan dengan kebijakan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pembelajaran kontekstual dipandang sebagai pendekatan yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam, menyenangkan, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik. Pengembangan ranah afektif di SDN 1 Citalang diintegrasikan secara ketat dengan regulasi lokal Pemerintah Kabupaten Purwakarta melalui program "7 Poe Atikan Purwakarta Istimewa". Program penguatan karakter berbasis kearifan lokal ini diterapkan melalui pembiasaan harian wajib yang terstruktur, yaitu: *Ajeg Nusantara* (Senin), *Mapag Buana* (Selasa), *Maneh di Sunda* (Rabu), *Nyanding Wawangi* (Kamis), dan *Nyucikeun Diri* (Jumat), *Betah Di Imah* (Sabtu-Minggu) yang sangat bagus dalam pembentukan karakter di ranah afektif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tujuh komponen CTL oleh guru kelas 3B secara umum berjalan sangat optimal (total skor 26 dari maksimal 28). Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Komponen yang paling kuat muncul adalah konstruktivisme, inquiry, learning community, refleksi, dan penilaian nyata (skor 4). Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan pengalaman belajar bermakna yang menghubungkan materi dengan realitas siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ayuningtyas dan Rokhmaniyah (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan CTL secara konsisten meningkatkan ranah afektif secara bertahap. Catatan evaluasi pada komponen *modeling* (skor 3) mengindikasikan bahwa guru perlu meningkatkan variasi dalam menyajikan contoh figuratif perilaku positif. Sebagaimana ditegaskan Muslich (2018), pemodelan merupakan asas penting CTL yang memerlukan adanya contoh konkret perilaku atau visualisasi untuk ditiru.

Penerapan pembelajaran kontekstual terbukti memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) yang signifikan terhadap ranah afektif siswa, dengan total skor 32 (kategori Baik). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Oktaviani, Susiani, dan Wahyudi (2024) yang menyatakan bahwa CTL efektif mengembangkan ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Aspek tanggung jawab berkembang paling optimal (skor 4) karena proses pembelajaran melibatkan siswa secara langsung dalam tugas nyata, baik individu maupun kelompok, sehingga siswa merasakan konsekuensi dari peran yang diemban. Sebagaimana dijelaskan Sudjana (2019), hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari menerima hingga karakterisasi. Aspek kerja sama, toleransi, kepercayaan diri, dan rasa ingin tahu berada pada kategori baik (skor 3) melalui komponen *learning community* yang memaksa siswa melatih toleransi, menahan diri, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Namun, masih diperlukan penguatan pada inisiatif mandiri, kemampuan mendengarkan aktif, dan keberanian berbicara di depan umum.

Faktor pendukung utama meliputi: (1) Kebijakan Sekolah yang Kondusif: Program "7 Poe Atikan Purwakarta Istimewa" yang mengintegrasikan penguatan karakter melalui pembiasaan harian terstruktur, sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk profil siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia; (2) Dukungan Sarana dan Prasarana: Ketersediaan media digital (Smart TV), lingkungan fisik yang representatif (taman sekolah, apotek hidup, mading), serta visualisasi poster penanaman sikap karakter; (3) Partisipasi Orang Tua: Mayoritas orang tua mengetahui dan mendukung pendekatan kontekstual, serta mengonfirmasi adanya perubahan perilaku positif anak di rumah; dan (4) Respon Siswa yang Adaptif: Siswa kelas 3B menunjukkan antusiasme tinggi dan keterbukaan terhadap instruksi kerja kelompok.

Faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi: (1) Keterbatasan Waktu: Alokasi waktu pada sesi diskusi kelompok cenderung meleset dari target akibat dinamika siswa usia operasional konkret yang masih riuh; (2) Pengondisian Kelas: Beberapa siswa masih memotong pembicaraan teman atau mengobrol saat musyawarah kelompok berlangsung; (3) Ketidakhadiran Siswa: 2 siswa tidak hadir karena sakit/izin, menurunkan persentase capaian kelas secara klasikal; (4) Fokus Anak yang Rentan: Siswa kelas 3 masih mudah teralihkan perhatiannya, memerlukan arahan konstan dari guru; dan (5) Tantangan di Rumah: Orang tua mengalami kesulitan dalam membimbing anak karena anak kurang fokus, malas belajar, dan keterbatasan waktu orang tua bekerja.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, beberapa rekomendasi tindak lanjut: (1) Guru perlu meningkatkan

aspek *modeling* dengan melibatkan siswa teladan sebagai figur percontohan perilaku positif di depan kelas; (2) Guru disarankan menyusun manajemen alokasi waktu yang lebih ketat dan tegas, terutama pada sesi diskusi kelompok; (3) Guru perlu memberikan bimbingan individual (*scaffolding*) bagi siswa yang masih pemalu dan kurang percaya diri saat tampil berbicara di muka umum; (4) Sekolah perlu terus memfasilitasi pelatihan bagi pendidik dalam merancang media konkret dan modul ajar inovatif berbasis lingkungan; dan (5) Orang tua diharapkan terus mendampingi dan mengaitkan pembelajaran sekolah dengan kedisiplinan di rumah

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pada implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan ranah afektif siswa sekolah dasar. Dengan perkataan lain, penerapan pembelajaran kontekstual terbukti memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) yang signifikan dalam menumbuhkan dan meningkatkan ranah afektif siswa kelas 3B, yang dibuktikan dengan perolehan total skor observasi sebesar 32 dari skor maksimal 40 dengan predikat Baik (B). Melalui pendekatan ini, aspek tanggung jawab siswa berkembang paling menonjol (Sangat Baik), diikuti oleh peningkatan kualitas sikap kerja sama, toleransi, kepercayaan diri, serta rasa ingin tahu yang lebih terarah selama proses dinamika kelompok maupun pengerjaan tugas mandiri.

Keberhasilan implementasi ini didukung kuat oleh faktor ekosistem sekolah yang kondusif, meliputi: (1) Fasilitas sarana prasarana digital (Smart TV); (2) Ketersediaan dokumen kurikulum karakter; (3) Keselarasan program makro "7 Poe Atikan Purwakarta Istimewa" yang diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan harian terstruktur; (4) Dukungan orang tua yang mengonfirmasi adanya perubahan perilaku positif anak di rumah; dan (5) Respons adaptif dan antusias siswa terhadap pembelajaran.

Kendala teknis yang dihadapi di lapangan meliputi: (1) Keterbatasan alokasi manajemen waktu pada sesi diskusi kelompok akibat tingginya dinamika siswa pada fase operasional konkret; (2) Pengondisian kelas yang menantang dengan beberapa siswa yang masih memotong pembicaraan teman; (3) Ketidakhadiran 2 siswa karena sakit/izin; dan (4) Tantangan orang tua di rumah terkait fokus anak dan keterbatasan waktu mendampingi belajar. Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual terbukti efektif sebagai pendekatan yang humanis, holistik, dan kontekstual dalam mengembangkan ranah afektif siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek tanggung jawab, kerja sama, toleransi, kepercayaan diri, dan rasa ingin tahu.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ayuningtyas, D., & Rokhmaniyah, R. (2025). Implementasi Contextual Teaching and Learning dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Aspek Afektif Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45-56. (Perbaikan: menghilangkan kata "Jurnal" yang tertulis dobel).
- Dewantara, I. M., dkk. (2022). *Paradigma Kurikulum Merdeka pada Fase B Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company.
- Muslich, M. (2018). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktaviani, R., Susiani, T. S., & Wahyudi, W. (2024). Efektivitas Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Sikap Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 122-134. (Perbaikan: mengubah "Imiah" menjadi "Ilmiah").
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2016). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suharyanto H. Soro (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

